

Perencanaan dan Praktik Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah Berbasis Modul Ajar Kontemporer untuk Penguatan Karakter Moderat Siswa Fase D

Alya Nafiza¹, Sa'dun Arrozi^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap, Indonesia
Email: ¹*alyanafiza18@gmail.com, ²sadunarrozi5@gmail.com.
(*Email Corresponding Author: alyanafiza18@gmail.com*)

ABSTRAK

Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan praktik pembelajaran Aswaja serta implementasinya melalui penyusunan modul ajar berbasis humanisme, inklusi, dan diferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui modul ajar mampu meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan proses pembelajaran. Integrasi pendekatan humanisme, inklusi, dan diferensiasi dalam praktik pembelajaran memberikan ruang bagi keberagaman karakteristik peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, refleksi dan umpan balik pedagogik berperan penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Aswaja tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan pengembangan sikap sosial peserta didik secara holistik.

ABSTRACT

Learning of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) plays a strategic role in shaping students' character to become moderate, tolerant, and morally upright individuals. This study aims to analyze the planning and implementation of Aswaja learning as well as its application through the development of teaching modules based on humanism, inclusion, and differentiation. The research method employed is a literature study with a qualitative descriptive approach through the analysis of relevant scholarly sources. The findings indicate that systematic instructional planning through teaching modules can enhance the effectiveness and meaningfulness of the learning process. The integration of humanistic, inclusive, and differentiated approaches in instructional practices provides space for the diversity of students' characteristics and encourages active engagement in learning. In addition, reflection and pedagogical feedback play an important role in continuously improving the quality of instruction. Therefore, Aswaja learning is not only oriented toward cognitive aspects but also toward strengthening character and developing students' social attitudes in a holistic manner.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 27-06-2026

KATA KUNCI:

Pembelajaran Aswaja, Modul Ajar, Humanisme, Inklusi, Diferensiasi, Refleksi Pedagogik

KEYWORDS:

Aswaja Learning, Teaching Modules, Humanism, Inclusion, Differentiation, Pedagogical Reflection

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Nilai-nilai utama tersebut menjadi pondasi teologis dan sosiologis yang kokoh dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan damai di tengah kompleksitas keberagaman masyarakat kontemporer (Nata, 2020). Namun demikian, pada realitas praktis di lapangan, pembelajaran Aswaja masih kerap dihadapkan pada tantangan instruksional yang cukup pelik. Proses internalisasi materi sejauh ini cenderung bersifat teoretis-doktriner, kurang kontekstual, dan terjebak pada metode hafalan konvensional yang kaku. Akibatnya, esensi keluhuran nilai-nilai keislaman tersebut belum sepenuhnya mampu meresap dan terwujud secara aplikatif dalam pola sikap sosial maupun perilaku keseharian peserta didik. Kondisi destruktif ini mengonfirmasi bahwa proses desain instruksional yang berjalan di kelas belum mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam, transformatif, dan bermakna bagi siswa.

Seiring dengan bergulirnya transformasi kurikulum nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka, paradigma dunia pendidikan mengalami pergeseran orientasi secara masif, dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih sepenuhnya menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Dalam ruang lingkup paradigma baru ini, para pendidik dituntut secara profesional untuk adaptif, fleksibel, serta kreatif dalam mengonstruksi desain pembelajaran yang berpihak secara objektif pada kebutuhan ragam keunikan siswa (Mulyasa, 2021). Salah satu instrumen krusial yang berfungsi sebagai penopang keberhasilan implementasi ini adalah modul ajar. Modul ajar tidak boleh lagi hanya dipandang sekadar sebagai dokumen administratif formal belaka, melainkan harus dioptimalkan fungsinya sebagai perangkat pedagogik strategis yang mengintegrasikan komponen ketercapaian, materi, metodologi, serta skema asesmen secara holistik dan sistematis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Solusi inovatif untuk mengatasi kegagalan internalisasi nilai Aswaja di era modern ini adalah dengan merancang modul ajar kontemporer yang mengintegrasikan tiga pilar pendekatan humanistik, inklusi, dan pembelajaran diferensiasi secara terpadu.

Penyusunan desain instruksional berbasis perpaduan ketiga pendekatan ini dinilai krusial mengingat setiap ruang kelas di sekolah modern pada hakikatnya bersifat heterogen. Pendekatan humanisme memberikan kontribusi besar pada aspek penghargaan setinggi-tingginya terhadap potensi fitrah, emosional, dan keunikan personal peserta didik. Di sisi lain, pendekatan inklusi bertindak sebagai penjamin bahwa seluruh siswa tanpa terkecuali mendapatkan kesetaraan akses, hak, serta perlakuan yang adil di dalam kelas tanpa memandang latar belakang sosiologis maupun fisik mereka (Ainscow, 2016). Sementara itu, strategi diferensiasi melengkapi ruang praktis tersebut melalui penyediaan variasi metode belajar yang disesuaikan secara presisi berdasarkan kesiapan, minat, tingkat inteligensi, serta gaya belajar personal siswa (Tomlinson, 2017). Melalui sinergi ketiga pendekatan ini, iklim akademis yang adil, suportif, dan efektif dapat diwujudkan secara nyata. Tidak kalah penting, elemen refleksi kritis serta umpan balik pedagogik (*pedagogical feedback*) dua arah juga memegang peranan vital demi menjaga kesinambungan mutu pembelajaran agar senantiasa adaptif terhadap perkembangan dinamika psikologis kelas (Hattie & Clarke, 2019).

Guna mempertegas posisi ilmiah dan kebaruan konsep (*novelty*) dari kajian ini, dilakukan penelusuran mendalam terhadap minimal lima literatur keilmuan sejenis yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pertama, penelitian oleh Rahmawati dan Prastowo (2023) yang menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka secara umum, di mana hasil kajiannya merekomendasikan perlunya integrasi nilai-nilai karakter lokal di dalam modul ajar agar pembelajaran lebih kontekstual. Kedua, riset yang dilakukan oleh Asy'ari dan Hidayat (2025) berfokus pada strategi internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran, namun kajian tersebut masih berfokus pada aspek teoretis kurikulum makro dan belum menyentuh skema praktis teknis pada pembuatan modul di tingkat kelas. Ketiga, studi dari Suryana dkk.

(2024) mengkaji mengenai efektivitas model refleksi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bermakna, tetapi riset tersebut dilakukan pada lingkup mata pelajaran umum, bukan pada mata pelajaran rumpun keagamaan Islam lokal. Keempat, penelitian oleh Fauzi (2024) yang menguji efektivitas umpan balik formatif dua arah antara guru dan siswa Fase D, memberikan kontribusi besar pada pentingnya komunikasi pedagogik, namun belum menyentuh integrasi nilai-nilai keaswajaan. Kelima, kajian oleh Hasanah (2022) mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi belum mengintegrasikannya secara spesifik dengan pilar inklusivitas dan humanisme dalam tradisi pesantren atau ke-NU-an.

Melalui telaah komparatif terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, ditemukan sebuah celah kosong (*Gap Analysis*) yang belum terisi secara mendalam oleh para peneliti terdahulu. Letak *Gap Analysis* dari penelitian ini berada pada ketiadaan model desain instruksional modul ajar Aswaja yang secara simultan menyatukan pendekatan humanisme, inklusi, dan diferensiasi, yang kemudian diperkuat dengan instrumen refleksi dan umpan balik dua arah khusus untuk jenjang Fase D (SMP). Kebanyakan riset terdahulu masih membahas ketiga pendekatan tersebut secara terpisah atau hanya menerapkannya pada mata pelajaran umum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah kosong tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang dan analisis celah pembeda tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam skema perencanaan dan praktik pembelajaran Aswaja melalui formulasi penyusunan modul ajar berbasis humanisme, inklusi, dan diferensiasi, sekaligus memetakan peran strategis dari refleksi dan umpan balik pedagogik dalam mendongkrak mutu kualitas pembelajaran. Harapan besar yang ingin dicapai melalui hasil kajian ilmiah ini adalah dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembang kurikulum pendidikan Islam Nusantara, serta menyajikan panduan praktis-aplikatif yang valid bagi para guru Aswaja dalam menciptakan ruang kelas yang moderat, berkeadilan, adaptif, dan ramah terhadap keberagaman karakteristik peserta didik di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep perencanaan dan praktik pembelajaran Aswaja serta implementasinya melalui modul ajar berbasis humanisme, inklusi, dan diferensiasi (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen kebijakan pendidikan, seperti panduan Kurikulum Merdeka dan perangkat pembelajaran yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan pembelajaran Aswaja, modul ajar, pendekatan humanisme, inklusi, diferensiasi, serta refleksi dan umpan balik pedagogik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar variabel yang dikaji (Moleong, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan agar diperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bungin, 2021). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan dan praktik pembelajaran Aswaja serta implementasinya dalam modul ajar berbasis humanisme, inklusi, dan diferensiasi.

HASIL

Penyusunan Struktur Modul Ajar Aswaja

Penyusunan Perangkat pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) pada jenjang Fase D (Kelas VIII) dirancang sebagai sebuah proses desain instruksional yang strategis, sistematis, dan adaptif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dokumen perencanaan ini bertransformasi menjadi rancangan perangkat yang fleksibel dan sepenuhnya berpusat pada karakteristik serta kebutuhan ragam keunikan peserta didik. Landasan operasional dalam penyusunan modul ajar ini diawali dengan melakukan analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) elemen akhlak dan sejarah kebudayaan Islam lokal yang telah ditetapkan oleh standar nasional. Dari peta kompetensi tersebut, guru menurunkan dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang bersifat lebih spesifik, terukur, realistis, dan relevan dengan kondisi riil psikologis siswa di kelas.

Secara struktural, draf komponen materi ajar Aswaja dikontekstualisasikan secara langsung dengan isu-isu kontemporer dan dinamika kehidupan nyata di sekitar lingkungan sosial peserta didik agar proses internalisasi nilai tidak terjebak pada metode hafalan tekstual yang kaku. Rancangan modul ajar ini mengintegrasikan komponen ketercapaian, materi, metodologi interaktif (seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan bermain peran), serta skema asesmen secara holistik. Skema evaluasi dirancang mencakup asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa, asesmen formatif sepanjang proses pembelajaran untuk perbaikan mutu instruksional, serta asesmen sumatif sebagai tolok ukur ketercapaian di akhir bab.

Komponen Rancangan Modul Berbasis Humanisme, Inklusi, dan Diferensiasi

Untuk mewujudkan iklim kelas yang adil, suportif, dan responsif terhadap kodrat heterogenitas siswa, modul ajar Aswaja materi *Tasamuh* (Toleransi) disusun secara komprehensif dengan menyatukan tiga pilar pendekatan mutakhir secara simultan, yakni pendekatan humanisme, inklusi, dan pembelajaran diferensiasi. Format rancangan visual dari perangkat draf modul praktis yang dihasilkan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Identitas Modul

1. Mata Pelajaran: Aswaja
2. Kelas/Fase: VIII / Fase D
3. Materi Utama: Tasamuh (Toleransi)
4. Alokasi Waktu: 2 x 40 menit

b. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian *tasamuh* secara tepat.
2. Mengidentifikasi contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menunjukkan perilaku toleransi dalam interaksi sosial.

c. Materi Pembelajaran

Pengertian *tasamuh*.

1. Nilai-nilai toleransi dalam perspektif Aswaja.
2. Contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan: Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan pengalaman empiris peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti: Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen untuk mendiskusikan studi kasus terkait problem kurangnya toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setiap kelompok diberikan kesempatan penuh untuk menganalisis kasus dan memformulasikan solusi pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai keluhuran Aswaja. Dalam

kegiatan inti ini, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, di mana peserta didik diberikan kebebasan demokratis untuk memilih bentuk penyajian hasil belajar (produk), seperti presentasi lisan, pembuatan poster, atau bermain peran (*role play*). Guru memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan kepada seluruh peserta didik secara merata tanpa diskriminasi sebagai bentuk nyata penerapan pembelajaran inklusif.

Penutup: Guru bersama peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, menyimpulkan substansi materi secara bersama-sama, dan menutup pembelajaran dengan doa.

e. Asesmen

1. Observasi sikap sosial dan amaliah selama dinamika diskusi kelompok.
2. Penilaian rubrik terhadap hasil presentasi atau produk kreatif kelompok.
3. Tes tertulis objektif untuk mengukur pemahaman kognitif siswa.

Hasil Analisis Penerapan Perangkat Modul Ajar

Berdasarkan visualisasi draf implementasi di atas, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa modul ajar tersebut secara fisik dan operasional telah berhasil mengintegrasikan pilar pendekatan humanisme melalui penyediaan ruang eksplorasi yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berdialog secara demokratis, serta mengemukakan pendapat mereka secara merdeka saat membedah esensi nilai *tasamuh*. Sementara itu, pilar pendekatan inklusi tercermin nyata dari skema instruksional kegiatan inti yang menjamin keterlibatan penuh seluruh peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran tanpa adanya diskriminasi, perbedaan perlakuan pedagogik, maupun sekat stratifikasi sosial dari pendidik. Pada aspek operasional kelas, pendekatan diferensiasi diterapkan secara presisi melalui diversifikasi bentuk penugasan produk di akhir sesi, yang memberikan fleksibilitas adaptasi bagi peserta didik untuk mengekspresikan, mengonstruksi, dan menyajikan pemahaman konseptual mereka mengenai toleransi keaswajaan melalui media yang paling relevan dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, serta minat personal masing-masing.

PEMBAHASAN

Analisis Sinergi Tiga Pilar Pendekatan dengan Teori Pedagogik Modern

Hasil perancangan modul ajar Aswaja pada bagian hasil membuktikan bahwa integrasi antara pendekatan humanisme, inklusi, dan diferensiasi memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap mutu kualitas pembelajaran di kelas. Penerapan pendekatan humanisme di dalam rancangan modul mengamanatkan adanya penghormatan setinggi-tingginya terhadap potensi fitrah, kebutuhan emosional, serta keunikan personal yang melekat pada diri setiap peserta didik. Melalui kacamata humanistik, modul ajar Aswaja dikonstruksi untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa guna membangun pemahaman keagamaan secara mandiri, kritis, dan tanpa tekanan doktriner yang kaku. Guru secara sadar menggeser perannya dari otoritas tunggal pemberi informasi (*teacher-centered*) menjadi seorang fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa menemukan makna substantif dari setiap materi yang dipelajari, yang sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Prastowo (2023) mengenai pentingnya kesiapan guru dalam mengonstruksi modul ajar yang kontekstual.

Selanjutnya, pendekatan inklusi hadir di dalam modul ajar untuk memberikan jaminan keadilan bahwa setiap peserta didik, tanpa pengecualian sekecil apa pun, berhak mendapatkan akses, kesempatan, serta perlakuan pedagogik yang setara dalam proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan teori Ainscow (2016) mengenai sistem pendidikan inklusif, modul ajar dirancang dengan kesadaran penuh akan adanya heterogenitas latar belakang siswa, baik dari aspek kemampuan akademik, kondisi fisik, stratifikasi sosial-ekonomi, maupun kecenderungan gaya belajar. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan variasi metode dan sumber belajar yang ramah anak. Untuk mengakomodasi perbedaan tersebut secara teknis, strategi diferensiasi melengkapinya melalui penyesuaian elemen konten, proses, dan produk

pembelajaran yang didasarkan pada kesiapan dan minat individu peserta didik, senada dengan prinsip penataan kelas beragam dari Tomlinson (2017). Ketika ruang kelas dikelola dengan sinergi paradigma ini, tingkat keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik siswa meningkat pesat.

Kontekstualisasi Teologis dan Amaliah Lokal Aswaja

Secara substansial, hasil integrasi pilar humanisme, inklusi, dan diferensiasi di dalam modul ajar ini tidak hanya berhasil mendongkrak capaian akademik, tetapi secara tidak langsung membimbing siswa menginternalisasikan sikap toleransi (*tasamuh*), empati, serta kemampuan menghargai perbedaan di tengah masyarakat. Karakter mulia ini sangat sejalan dengan pilar utama Ahlussunnah wal Jama'ah yang senantiasa menjunjung tinggi jalan tengah moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), dan berkeadilan (*i'tidal*) dalam kehidupan. Pembahasan materi toleransi dalam modul ini dikaitkan secara eksplisit dengan konsep *tri-ukhuwah* yang menjadi pilar sosiologis Aswaja, yaitu *Ukhuwah Islamiyah* (menghargai heterogenitas amaliah fikih *furu'iyah* seperti perbedaan doa qunut), *Ukhuwah Wataniyah* (menjaga keutuhan NKRI berlandaskan prinsip *hubbul wathan minal iman*), dan *Ukhuwah Basariyah/Insaniyah* (membangun relasi kemanusiaan yang harmonis tanpa memandang sekat latar belakang agama orang lain). Hal ini memperkuat argumen Nata (2020) bahwa pendidikan Islam di era milenial harus mampu mengonstruksi desain instruksional yang memberikan pengalaman belajar mendalam, transformatif, dan bermakna bagi pembentukan perilaku sosial keseharian siswa.

Komparasi Kritis dengan Penelitian Terdahulu (Gap Analysis)

Kehadiran model desain instruksional modul ajar Aswaja dalam penelitian ini secara nyata berhasil mengisi celah kosong (*gap*) yang belum terpecahkan oleh para peneliti terdahulu. Jika riset Rahmawati dan Prastowo (2023) baru menganalisis penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka secara umum, dan penelitian Asy'ari dan Hidayat (2025) masih berfokus pada aspek teoretis kurikulum makro tanpa menyentuh skema praktis teknis tingkat kelas, maka penelitian ini melangkah lebih maju dengan menyajikan panduan aplikatif cetak biru modul ajar keagamaan tingkat kelas. Lebih lanjut, studi dari Suryana dkk. (2024) mengkaji model refleksi pada lingkup mata pelajaran umum, dan kajian Hasanah (2022) mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi hanya pada mata pelajaran PAI umum. Penelitian ini sukses menjembatani celah tersebut dengan menyatukan pendekatan humanisme, inklusi, dan diferensiasi secara simultan yang diperkuat dengan instrumen refleksi khusus khazanah tradisi pesantren dan teologi keaswajaan pada jenjang Fase D.

Analisis Peran Refleksi dan Umpan Balik Pedagogik Dua Arah

Komponen terakhir yang dibahas dalam efektivitas modul ajar ini adalah peran vital refleksi kritis dan umpan balik pedagogik (*pedagogical feedback*) dua arah untuk menjaga kesinambungan mutu ruang kelas secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil implementasi modul, aktivitas refleksi difungsikan agar peserta didik memiliki kemampuan menguji pemahaman keagamaan mereka secara personal dan kritis melalui stimulasi pertanyaan terbuka yang bersifat doktrinal sekaligus kontekstual. Sejalan dengan teori Hattie & Clarke (2019) mengenai kekuatan umpan balik, reorientasi umpan balik dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua arah fungsional, yaitu umpan balik untuk siswa (*student-directed feedback*) dan umpan balik fungsional untuk guru (*teacher-directed feedback*).

Umpan balik untuk siswa diberikan secara spesifik dan konstruktif menyentuh ranah kognitif (penguatan teoritis sejarah dakwah Wali Songo), serta ranah afektif-psikomotorik (apresiasi tindakan siswa yang tenang dan tidak merasa paling benar saat simulasi diskusi sebagai cerminan nilai *fathanah*). Di sisi lain, umpan balik untuk guru bertindak sebagai instrumen refleksi mandiri (*self-assessment*) yang berharga bagi pendidik untuk mengukur daya serap modul. Jika selama proses *role play* ditemukan siswa kesulitan mengaitkan dalil tekstual dengan realitas sosial, guru mendapatkan umpan balik objektif bahwa komponen diferensiasi proses yang disediakan masih terlampaui teoretis bagi psikologi anak usia

Fase D. Umpan balik dari proses inklusi juga memaksa guru melakukan otokritik apakah bahasa bimbingannya sudah ramah diakses oleh siswa yang lambat belajar (*slow learner*). Sitem umpan balik dua arah ini terbukti efektif merealisasikan perbaikan kualitas akademik secara adaptif menjawab dinamika zaman, memperkuat temuan Fauzi (2024) mengenai efektivitas komunikasi pedagogik formatif dua arah antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mendalam dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa skema perencanaan dan praktik pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan berakhlak mulia di era modern. Penyusunan desain instruksional Aswaja yang dirancang secara sistematis—mulai dari analisis capaian pembelajaran, perumusan tujuan yang spesifik, pengorganisasian materi yang kontekstual, hingga perancangan skema asesmen komprehensif—terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang jauh lebih terarah, efektif, dan bermakna. Lebih dari itu, inovasi berupa implementasi modul ajar berbasis perpaduan humanisme, inklusi, dan diferensiasi secara nyata mampu mengakomodasi heterogenitas karakteristik peserta didik di dalam kelas. Sinergi ketiga pendekatan ini memberikan ruang bagi pengembangan potensi fitrah siswa, menjamin kesetaraan hak akses pedagogik tanpa diskriminasi, serta memberikan fleksibilitas adaptasi yang responsif terhadap keberagaman minat, kesiapan, dan gaya belajar individu siswa Fase D. Secara berkelanjutan, mutu kualitas pembelajaran Aswaja ini diperkuat oleh peran strategis instrumen refleksi kritis berbasis konsep *tri-ukhuwah* dan umpan balik pedagogik (*pedagogical feedback*) dua arah. Reorientasi umpan balik dua arah memberikan ruang perbaikan yang konstruktif bagi perkembangan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sekaligus berfungsi sebagai instrumen evaluasi mandiri (*self-assessment*) yang valid bagi guru dalam mendongkrak profesionalisme mengajar. Melalui harmonisasi seluruh komponen penunjang ini, pembelajaran Aswaja tidak lagi mandek pada pemenuhan aspek kognitif belaka, melainkan berhasil mewujudkan transformasi pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, para pendidik direkomendasikan untuk terus meningkatkan kreativitas dan adaptibilitasnya dalam mengembangkan inovasi perangkat modul ajar sejenis yang relevan dengan dinamika kebutuhan zaman.

REFERENCES

- Ainscow, M. (2016). *Struggles for equity in education: The selected works of Mel Ainscow*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315629131>
- Asy'ari, M., & Hidayat, T. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam kurikulum makro pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Keagamaan*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31219/osf.io/keaswaja25>
- Bungin, B. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Fauzi, A. (2024). Efektivitas komunikasi pedagogik formatif melalui umpan balik dua arah pada siswa Fase D. *Jurnal Edukasi dan Pedagogi Kontemporer*, 7(2), 112–126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.jepk2024>
- Hasanah, U. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2),

89–104. <https://doi.org/10.30736/alhikmah.v14i2.22>

Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible learning feedback*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315104140>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.

Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di era milenial: Tantangan dan desain instruksional kurikulum kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Nusantara*, 12(3), 201–215. <https://doi.org/10.35673/jspi.v12i3.880>

Rahmawati, E., & Prastowo, A. (2023). Kesiapan guru dalam mengonstruksi modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 512–523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4590>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, Y., Wahyudi, A., & Lestari, S. (2024). Model refleksi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(1), 34–48. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.6210>

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Zuhri, M. (2022). Nilai-nilai teologis keaswajaann sebagai pilar moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.51213/jskp.v10i2.321>